

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Belajar sejarah pada dasarnya belajar tentang kehidupan masyarakat. Dalam keruangan lingkungan sekitar, banyak tema-tema yang bisa disajikan dalam penulisan sejarah lokal. Pada penulisan skripsi ini yang berjudul Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah tahun 1984-2009 merupakan kajian sejarah lokal. Seni budaya juga merupakan salah satu sumber penulisan sejarah lokal, karena seni budaya merupakan kesatuan campuran atau peleburan fase alam yang teratur, terbentuk dan terwujud berulang kali dengan fasenya yang belum lengkap, berlangsung terus menerus. Hal ini juga dikemukakan oleh Abdullah (1985 : 15) adalah :

yang merumuskan secara sederhana sejarah lokal sebagai kisah kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok yang pada daerah geografis yang terbatas.

Penulisan sejarah pada aspek kebudayaan memusatkan perhatian kepada interpretasi penuh arti dan kondisi faktual termasuk hal yang bersifat kausalitas. Skripsi ini menggunakan metode historis sebagai metode penelitiannya dan studi literatur, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik penelitiannya. Metode historis yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986 : 32).

Peneliti memiliki anggapan bahwa metode historis merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi ini pada umumnya dari masa lampau dan literatur. Hal senada dikemukakan oleh John W. Best dalam Sjamsudin (2007 : 42) bahwa :

Penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi. Prosesnya terdiri atas penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau juga masa kini, bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang akan datang.

Langkah-langkah metode historis adalah sebagai berikut :

1. Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian mengenai kesenian wayang kulit purwa. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan berbagai sumber dan data yang relevan, baik primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai kesenian wayang kulit purwa. Pada tahap ini penulis melakukan suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait dengan kesenian wayang kulit purwa yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian mengenai wayang kulit purwa. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan

sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini seniman wayang kulit purwa yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan tentang kesenian wayang kulit purwa.

2. Kritik sumber, melakukan penelitian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya yang meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber.
3. Interpretasi, memberikan penafsiran terhadap data-data yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh.
4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan yang di dalamnya berisi tentang perkembangan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah tahun 1984-2009.

Penyusunan sejarah lokal tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, juga memberikan sumbangan yang besar terhadap pengembangan substansi penulisan sejarah. Idealnya penulisan sejarah ialah seperti lukisan, yang komposisinya memberikan gambaran utuh sekaigus gambaran detilnya. Cara yang

dipakai ialah dengan “paralelisasi fakta-fakta”, yaitu membandingkan dan melawankan, mencari persamaan dan perbedaan, sehingga antara fakta-fakta ditemukan kaitannya (Kuntowijoyo, 2003 : 137).

B. Teknik Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, keempat langkah kerja penelitian sejarah yang disebutkan John W. Best di atas akan diaplikasikan dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Studi literatur, yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, arsip maupun hasil penelitian sebelumnya mengenai kesenian wayang kulit purwa.
2. Wawancara, yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan yang dijawab secara lisan oleh narasumber yang berhubungan dengan kesenian wayang kulit purwa. Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian perkembangan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal.
3. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap dokumen yang menunjang mengenai kesenian wayang kulit purwa. Studi dokumentasi ini berupa gambar-gambar, foto-foto atau rekaman-rekaman yang diperoleh dilapangan mengenai kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal.

B.1. Persiapan Penelitian

Tahapan ini, merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di antaranya adalah :

a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap yang paling penting dan mendasar untuk mengawali terlaksananya penelitian adalah menentukan tema dan pengajuan tema penelitian. Langkah yang pertama kali dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan pemilihan tema dan penentuan topik permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber dan data yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai kesenian wayang kulit purwa.

Proses pemilihan tema permasalahan penelitian ini dilakukan dengan ketidaksengajaan melihat pertunjukan kesenian wayang kulit purwa yang hampir setiap tahun diadakan di desa tempat tinggal penulis. Disana penulis merasa tersentuh dan prihatin dikarenakan peminat kesenian ini hanyalah orang tua lanjut usia dan orang-orang paruh baya yang memang mengerti kesenian tersebut. Ditambah dengan pemberitaan dan isu mengenai pengakuan hasil kesenian bangsa Indonesia oleh bangsa lain. Penulis tidak ingin kesenian asli Indonesia punah atau diakui sebagai hasil kesenian negara lain.

Akan tetapi, saat melihat pertunjukan kesenian wayang kulit purwa dengan dalangnya Ki Enthus Susmono yang sangat unik dan menghibur, bukan hanya

penulis yang tertarik untuk menontonnya dari anak-anak sampai orang lanjut usia. Penulis tertarik dengan cerita yang sama tetapi cara mendalang yang berbeda penulis dapat mengerti dan menikmati pertunjukannya. Keunikan cara mendalang dalang Ki Enthus Susmono telah diakui oleh masyarakat luas di daerah Jawa Tengah.

Kemudian peneliti menindak lanjuti penemuan permasalahannya dengan melakukan observasi terhadap beberapa warga masyarakat tentang keberadaan kesenian wayang kulit purwa yang ada di Tegal yang dipimpin oleh dalang Ki Enthus Susmono. Serta menanyakan tanggapan mengenai penampilan dalang Ki Enthus Susmono dengan dalang-dalang yang lain. Tanggapan para masyarakat kepada penulis sangat mengejutkan, bukan hanya orang lanjut usia dan paruh baya akan tetapi anak-anak juga mengerti dan menunggu pertunjukan wayang kulit purwa yang dibawakan oleh dalang Ki Enthus Susmono tahun-tahun selanjutnya.

Berdasarkan penelitian awal, peneliti menemui dalang Ki Enthus Susmono di Paguyuban Satria Laras yang terdapat di daerah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Peneliti berhasil menemui dan mewawancarai dalang Ki Enthus Susmono, sekaligus mohon izin untuk melakukan penelitian tentang kesenian wayang kulit purwa di tempat beliau. Dari tempat tersebut peneliti menemukan informasi baru yang menunjang terhadap tema yang akan diajukan. Observasi selanjutnya, peneliti melakukan pencarian sumber literatur berupa buku sumber yang berhubungan dengan kesenian wayang kulit purwa di Perpustakaan Daerah Kabupaten Brebes dan perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.

Berdasarkan hasil observasi awal dan kedua serta membaca berbagai literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian. Pengajuan disampaikan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dalam bentuk proposal penelitian. Setelah judul mendapat persetujuan dari pihak TPPS, maka dilakukan bimbingan proposal penelitian kepada Drs. Ayi Budi Santosa, M.si. setelah proposal penelitian skripsi dianggap layak untuk diseminarkan, maka peneliti mendapatkan izin untuk mengikuti seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2010.

Sebelum seminar yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2010, judul skripsi yang diajukan adalah "Peranan Dalang Ki Enthus Susmono Dalam Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah Pada Tahun 1984-2009 (Sebuah Kajian Sosial Budaya)". Namun setelah dilaksanakannya seminar proposal, judul yang diajukan mengalami perubahan yaitu menjadi "Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah Pada Tahun 1984-2009 (Sebuah Kajian Sosial Budaya)". Setelah mendapatkan persetujuan dari TPPS, maka penulis melakukan tahap penelitian dan penulisan berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah proposal penelitian mendapatkan persetujuan dari TPPS, maka dilaksanakan seminar proposal penelitian pada hari Jum'at tanggal 23 Juli 2010 yang dihadiri oleh calon pembimbing skripsi. Pada tahap penyusunan penelitian merupakan suatu kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penyusunan laporan penelitian. Di dalam proposal penelitian yang diajukan

tersebut secara garis besar berisi tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Setelah dilaksanakan seminar penelitian proposal, penulis mendapat surat keputusan (SK) dengan nomor 054/TPPS/IPS/2010 untuk melanjutkan penulisan skripsi yang disertai dengan SK penunjukan pembimbing I yaitu Bapak Prof. Dr. H. Dadang Supardan.M.Pd dan pembimbing II adalah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk memperlancar penelitian, peneliti memerlukan surat keterangan dari pihak Universitas. Surat ini dibuat sebagai bukti pengantar yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Surat tersebut dikeluarkan oleh pihak Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI yang ditujukan baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan. Adapun surat izin penelitian tersebut antara lain ditujukan kepada :

1. Pimpinan Paguyuban Satria Laras yaitu dalang Ki enthus Susmono dan dalang Ki Barep;
2. Tokoh pemerhati kesenian wayang kulit;
3. BPS Kota Tegal;

4. BPS Kabupaten Tegal, dan
5. Dinas Pemuda dan Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kota dan Kabupaten Tegal

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang berguna bagi kelancaran penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain :

1. Surat izin penelitian dari Dekan FPIPS;
2. Instrumen wawancara (wawancara terencana maupun tidak terencana);
3. Alat perekam dan kamera, serta
4. Alat tulis atau field notes (catatan lapangan)

e. Konsultasi (Bimbingan)

Tahapan tindak lanjut berikutnya setelah penyusunan rancangan penelitian adalah Konsultasi atau bimbingan. Konsultasi (bimbingan) dilakukan bersama pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Dadang Supardan.M,Pd dan pembimbing II adalah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Konsultasi dilakukan secara bergantian dan secara teratur.

Kegiatan konsultasi (bimbingan) meliputi tindak lanjut dari seminar proposal penelitian, yang antara lain membicarakan teknis bimbingan dan pemberian masukan-masukan dan revisi mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut dilakukan guna

memudahkan kedua belah pihak dalam proses bimbingan penulisan skripsi. Selain itu juga dibicarakan mengenai waktu dan tempat bimbingan.

B.2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menggunakan tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007 : 85-239), yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber (internal dan eksternal), serta penulisan dan interpretasi sejarah (Historiografi). Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis.

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam tahap ini peneliti berusaha mengakses institusi-institusi maupun individu terkait yang dapat memberikan referensi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, baik berupa sumber tertulis maupun rekomendasi kepada sumber lisan (*oral history*). Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan berbagai sumber dan data yang relevan, baik primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber yang penulis cari dan temukan adalah berupa literatur serta sumber lisan berupa pelaku seni, pemerhati kesenian, dan pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang penulis kaji yaitu mengenai kesenian wayang kulit purwa.

1.a. Sumber Tertulis

Pada tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang menunjang berupa buku-buku, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya yang didapatkan di berbagai tempat, antara lain sebagai berikut :

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, buku yang di peroleh adalah *Seni Tradisi Masyarakat*, ditulis oleh Umar Khayam, diterbitkan oleh Sinar Harapan; *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, ditulis oleh Koentjaraningrat, diterbitkan oleh Gramedia; *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisas*, ditulis oleh Soedarsono diterbitkan oleh Depdikbud; *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah* ditulis oleh Oka A Yoeti, diterbitkan oleh Depdikbud; *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, ditulis oleh Soedarso diterbitkan oleh BP. ISI. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, ditulis oleh Koentjaraningrat, diterbitkan oleh Gramedia.
- b. Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Brebes, yang diperoleh adalah buku berjudul *Sejarah Wayang Asal usul, Jenis dan Cirinya*, ditulis oleh Amir Mertosedono, diterbitkan oleh Dahara Prize; *Wayang*, ditulis oleh Ronggowarsito, diterbitkan oleh DASK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah; *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia: Himpunan "catatan kebudayaan"*, ditulis oleh Mochtar Lubis diterbitkan oleh Gramedia.

- c. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Bandung, disana penulis memperoleh buku yang berjudul *Wayang dan Lingkungan*, ditulis oleh Aryandini diterbitkan oleh UI Press; *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, ditulis oleh Claire Holt, diterbitkan oleh Arti line; *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*, ditulis oleh Ismunandar, diterbitkan oleh Dahara; *Sejarah Wayang Asal usul, Jenis dan Cirinya*, ditulis oleh Amir Mertosedono, diterbitkan oleh Dahara Prize; *Wayang dan Karakter Manusia*, ditulis oleh Sri Mulyono, diterbitkan oleh PT. Gunung Agung; *Wayang dan Filsafat Manusia*, ditulis oleh Sri Mulyono, diterbitkan oleh PT. Gunung Agung; *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, ditulis oleh Sri Mulyono, diterbitkan oleh PT. Gunung Agung; *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*, ditulis oleh Nalan, diterbitkan oleh STSI Press; *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, ditulis oleh Rohidi, diterbitkan oleh STSI Press; *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*, ditulis oleh Soetarno diterbitkan oleh STSI Press; *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*, diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia; *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, ditulis oleh Sal Murgiyanto.
- d. Perpustakaan Umum Daerah Kota Tegal, diperoleh buku berjudul *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, ditulis oleh Soekanto, diterbitkan oleh CV. Aneka Ilmu; *Gelis Kenal Wayang*, ditulis oleh Suwaji, diterbitkan oleh IKIP Semarang Press.

- e. Perpustakaan Pribadi, buku yang diperoleh adalah *Metodologi Sejarah*, ditulis oleh Kuntowijoyo, diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya; *Pengantar Ilmu Sejarah*, ditulis oleh Ismaun, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah.

Untuk sumber tertulis, peneliti melakukan pengkatagorian materi sumber yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan sumber yang berhubungan dengan tinjauan tentang kesenian dan tentang kesenian wayang kulit purwa. Pengklasifikasian sumber dilakukan untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan serta kontribusi sumber.

1.b. Sumber Lisan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa tokoh atau pemerhati kesenian yang terkait dengan tema skripsi. Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari tokoh pelaku atau pemerhati kesenian yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini. Dalam menentukan narasumber yang akan diwawancarai, maka peneliti melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Kartawiraputra (1994 : 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu wawancara berstruktur atau berencana dan wawancara tidak berstruktur atau tidak

terencana. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 2003 : 138).

Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diselingi dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pemerhati kesenian yang terkait. Sehingga narasumber tidak akan merasa didikte dan proses wawancara tidak menjadi kaku. Dalam hal ini, akan terjalin kerjasama yang baik antara pewawancara dengan narasumber.

Penulis melakukan teknik wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup. Narasumber yang dikumpulkan penulis berjumlah 14 orang terdiri dari dalang, masyarakat penikmat seni wayang kulit purwa, Kepala Bidang Kebudayaan Kota dan Kabupaten Tegal, dan lain-lain. Asumsi memilih narasumber adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan atau wawasan akan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Pemilihan

narasumber tersebut berawal dari seorang *key person* atau kunci utama. Berikut ini adalah deskripsi narasumber.

Sebagai *key person* Bapak Mohammad Imam Susanto (52 tahun), wawancara terlaksana pada tanggal 23 Juni 2010. Selain itu Beliau juga membantu peneliti dalam membuka jalan untuk memilih narasumber yang tahu dan menguasai tentang kesenian wayang kulit purwa. Bapak Imam membantu peneliti dalam penelusuran alamat tempat tinggal narasumber dan membuat janji bertemu dengan narasumber. Melalui bapak imam juga pneliti mendapatkan beberapa cerita tentang kesenian wayang kulit purwa.

Dalang Ki Enthus Susmono (45 tahun), merupakan tokoh utama dalam skripsi ini, wawancara terlaksana pada tanggal 7 Juli 2010. Dalang Ki Enthus Susmono adalah keturunan ke sembilan dalang wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal. Alasan memilih beliau sebagai narasumber adalah karena dalang Ki Ethus Susmono merupakan seorang dalang unik yang ingin melestarikan kesenian wayang kulit purwa di Kota Tegal umumnya dengan perubahan (inovasi) dalam mendalang. Dalang Ki Enthus Susmono melakukan pembaruan terhadap cerita, bahasa, bahkan wayang yang digunakan. Dalang Ki Enthus merupakan dalang terbaik di Tegal.

Bapak Sutarto (48 tahun), merupakan seorang guru kesenian SMP yang juga merangkap sebagai dalang, wawancara dengan beliau pada tanggal 20 Desember 2010. Bapak Sutarto merupakan teman dari bapak Imam. Alasan memilih beliau sebagai narasumber adalah karena Bapak Sutarto mengetahui tentang pertunjukan

wayang kulit purwa. Sehingga dapat sedikit banyak akan menambah sumber pengetahuan tentang kesenian wayang kulit.

Dalang Ki Barep (48 tahun), merupakan ketua dari PAPADI yaitu Persatuan Para dalang Indonesia Kabupaten Tegal. Wawancara dengan Ki Barep terlaksana pada tanggal 10 November 2010. Beliau adalah salah seorang dalang wayang kulit purwa yang masih memegang teguh cara mendalang yang konvensional. Alasan memilih Dalang Ki Barep adalah berbeda pandangan tentang cara mendalang dengan dalang Ki Enthus. Disetiap pementasan pertunjukan wayang kulit purwa Dalang Ki Barep selalu menyajikan cerita wayang purwa tetap terpaku pada *pakem*.

Bapak Budiyono (55 tahun), merupakan pemerhati kesenian wayang kulit. Beliau adalah tokoh masyarakat yang menggemari dan mengerti kesenian wayang kulit. Alasan memilih Bapak Budiyono adalah karena beliau mengetahui seluk beluk kesenian wayang kulit purwa dengan sangat baik. Beliau juga sebagai ketua kesenian rebana dan mengetahui musik gamelan. Wawancara dengan Bapak Budiyono berlangsung pada tanggal 20 Desember 2010.

Bapak Solikhin (58 tahun), beliau merupakan seorang pemerhati kesenian wayang kulit purwa. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2010. Beliau merupakan pengrawit dari paguyuban Satria Laras yang dipimpin oleh Dalang Ki Enthus Susmono. Kecintaan beliau pada pertunjukan kesenian wayang kulit purwa ditunjukkan melalui sikap dan pengetahuannya mengenai wayang kulit purwa. Dari Bapak Solikhin didapat tentang perkembangan kesenian wayang kulit.

Bapak Aryanto (46 tahun), beliau adalah kepala bidang kebudayaan Kota Tegal yang mengetahui peran dan upaya dalam pelestarian kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten dan Kota Tegal. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 November 2010. Dari bapak Aryanto didapat informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam pelestarian kesenian-kesenian yang ada di Kota Tegal. Alasan lain memilih Bapak Aryanto sebagai narasumber adalah karena mengetahui beberapa sanggar kesenian wayang kulit purwa yang ada di Kota Tegal.

Bapak Lukman (47 tahun), merupakan Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Brebes. Beliau juga mengerti tentang seluk beluk dunia perwayangan. Melalui Bapak Lukman, peneliti mendapatkan gambaran mengenai perkembangan kesenian wayang kulit di daerah pesisir pulau Jawa. Wawancara dengan Beliau terlaksana pada tanggal 20 Desember 2010.

Bapak M. Chaerul Saleh (46 tahun), merupakan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Brebes. Wawancara berlangsung pada tanggal 10 November 2010. Beliau juga mengerti tentang kesenian wayang kulit. Melalui Bapak Khaerul Saleh, peneliti mendapatkan keterangan mengenai berapa fungsi dari kesenian wayang kulit purwa, salah satunya adalah sebagai sarana pariwisata.

Bapak Supyan (52 tahun), merupakan salah satu pengrawit dan penikmat kesenian wayang kulit purwa. Wawancara berlangsung pada tanggal 7 Juli 2010. Bapak Supyan merupakan salah satu pemain alat musik gamelan di paguyuban Satria Laras, yang hanya menggemari wayang kulit konvensional sesuai dengan

pakem tetapi tidak begitu suka wayang modern. Bapak Supyan juga tidak menyukai adanya perubahan-perubahan dalam pewayangan.

Ibu Tarinah (43 tahun), merupakan masyarakat penikmat kesenian wayang kulit purwa. Wawancara berlangsung pada tanggal 10 November 2010. Ibu Tarinah merupakan salah satu penikmat kesenian wayang kulit purwa yang modern. Dari sinilah peneliti mengetahui bahwa kesenian wayang kulit purwa tidak selamanya didkung dan digemari oleh kalangan dan usia tertentu.

Ibu Kastiah (62 tahun), masyarakat awam penikmat kesenian wayang kulit purwa. Wawancara berlangsung pada tanggal 23 November 2010. Alasan memilih Ibu Kastiah sebagai narasumber karena beliau paling tahu perbandingan antara dalang yang menggunakan *pakem* dengan dalang yang keluar dari *pakem*. Ibu Kastiah mengetahui berbagai cerita dalam pewayangan.

Arif Rohmawan (20 tahun), merupakan pemuda penikmat kesenian wayang kulit purwa. Wawancara terlaksana pada tanggal 10 November 2010. Alasan memilih Arif Rohmawan karena, sebagai salah satu contoh pemuda yang mencoba menggemari kesenian wayang kulit purwa. Menurut dia, kesenian wayang kulit adalah kesenian orang tua. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan penonton dari kesenian wayang kulit purwa adalah orang tua.

Adyan Rizki AP (15 tahun), merupakan kalangan pelajar penikmat kesenian wayang kulit purwa. Wawancara berlangsung pada tanggal 10 November 2010. Alasan memilih Adyan sebagai narasumber karena, ingin mengetahui apakah kesenian wayang kulit dimengerti dan diminati oleh para

remaja. Menurutnya kesenian tersebut merupakan kesenian yang kuno dan tidak modern.

Risma Eka Satriani (21 tahun), merupakan mahasiswi dari jurusan Seni Tari di Universitas Negeri Jogjakarta. Wawancara berlangsung pada tanggal 23 November 2010. Alasan memilih Risma sebagai narasumber karena, ingin mengetahui apakah kesenian wayang kulit dimengerti dan diminati oleh para mahasiswa terutama jurusan Seni Tari. Karena menurutnya kesenian tersebut merupakan kesenian yang sangat sulit tidak dimengerti dan tidak modern.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan perkembangan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Teknik wawancara individual dan terpisah ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu samalainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

Tokoh yang peneliti wawancarai dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu : *pertama*, para pelaku yang berperan dalam pelestarian kesenian wayang kulit purwa, yang mengetahui seluk beluk pewayangan di Kabupaten Tegal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang perkembangan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal, serta peran serta para pelaku dalam pelestarian kesenian wayang kulit purwa. *Kedua*, tokoh-tokoh yang merupakan pemerhati kesenian dan budayawan yang mengamati perkembangan kesenian

wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan data mengenai perbandingan mengenai cara mendalang yaitu, perkembangan cara mendalang konvensional dengan mendalang modern yang berinovasi, serta pengaruhnya dalam masyarakat untuk lebih menyukai dan mau melestarikan kesenian wayang kulit purwa.

b. Kritik Sumber

Sama halnya dengan peneliti yang sedang melakukan penelitian sejarah, setelah mengumpulkan sumber maka penulis melanjutkan langkah atau tahapan berikutnya. Pada tahap berikutnya adalah menyaring sumber-sumber dan data yang diperoleh secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber primer sehingga akan diperoleh fakta yang memiliki korelasi dengan masalah penelitian.

Dalam rangka melakukan kritik sumber, penulis akan melakukan kritik terhadap sumber primer dan sekunder. Karena seorang peneliti yang telah berhasil mengumpulkan data dan sumber dalam penelitiannya, tidak akan begitu saja menerima segala yang tercantum, tertulis, atau dituturkan oleh narasumber ataupun sumber-sumber yang diperoleh. Langkah-langkah inilah yang dimaksud dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi sumber tersebut (kritik ekstern) maupun terhadap substansi atau isi (kritik intern) sumber (Sjamsuddin, 2007 : 130-132).

2.a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. (Sjamsudin, 2007 : 132). Untuk sumber tertulis peneliti melakukan kritik ekstern agar sumber-sumber yang didapatkan penulis dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua penyidikan (*inkuiri*), yaitu :

- a. Arti dari kesaksian itu harus dipahami. Apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis (*sumber*)?
- b. Sumber itu harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsudin, 2007 : 111).

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya faktor usia dan kaitannya dengan peristiwa yang diteliti. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjamsudin (2007 : 133) yang mengutip dari Lucey (1984 : 46) sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan, yaitu :

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu cara atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witnes*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?

e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Seperti dalam menafsirkan sumber yang ditulis oleh kalangan seniman, peneliti membandingkannya dengan sumber lain yang ditulis oleh kalangan akademisi ataupun dari kalangan budayawan dan sejarawan. Misalnya, buku yang ditulis oleh Sri Mulyono (1982) yang berjudul *Wayang Asal usul, Filsafat dan Masa depannya*. Sri Mulyono mempunyai latar belakang yang pendidikan teknik Sipil dengan gelar Ir, beliau juga merupakan purnawirawan marekal Pertama TNI disamping itu juga beliau berprofesi sebagai dalang. Sehingga dalam tulisannya beliau lebih terpaku terhadap kesenian wayang terhadap perkembangannya dan makna wayang yang umum dan luas.

Berbeda dengan buku yang penulis akan kaji bandingkan yaitu buku yang ditulis oleh Soetarno (2005) yang berjudul *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*. Soetarno merupakan budayawan yang juga berprofesi sebagai dalang, Soetarno mempunyai latar belakang sekolah dalang dan karawitan dan merupakan salah satu guru besar STSI Surakarta. Beliau bisa dikatakan penulis dari kalangan akademisi dan budayawan untuk itu, buku tersebut berisi mengenai informasi mengenai kesenian wayang kulit secara lengkap, luas dan juga sempit. Dengan demikian, peneliti benar-benar menggunakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah padasaat peneliti menanyakan tentang perkembangan kesenian wayang kulit dan pelestariannya dari tahun 1984-2009, responden menjawab dengan

berbagai macam jawaban. Jika itu terjadi, maka peneliti mengambil jawaban dengan mempertimbangkan faktor usia dan kedudukan responden pada masa itu.

Narasumber yang dipilih adalah para pelaku kesenian wayang kulit purwa yaitu dalang Ki Enthus susmono (45 tahun). Dalang Ki Enthus Susmono merupakan sasaran utama atau sumber utama dalam penulisan. Karena beliau adalah dalang wayang kulit yang bertentangan dengan aturan atau pakem dalam mendalang. Untuk perbandingan dan mengetahui dimana letak perbedaannya, maka penulis mencari sumber pembanding yaitu, dalang Ki Barep (48 tahun). Dari mereka berdua maka penulis informasi mengenai pandangan atau paradigma tentang dunia pedalangan.

Sedangkan dari sumber dari budayawan, penulis memilih Bapak Lukman (47 tahun). Penulis memilih Bapak Lukman sebagai narasumber karena Bapak Lukman mempunyai wawasan luas tentang kesenian wayang kulit purwa dengan sangat baik. Selain itu, penulis juga memilih Bapak Sutarto karena beliau juga mempunyai wawasan yang luas tentang kesenian wayang kulit purwa.

Narasumber yang dipilih adalah ibu Kastiah (62 tahun). Memperhatikan kondisi fisik dan kemampuan ingatan beliau masih kuat yakni beliau masih dapat mengetahui penuturan beliau. Dengan melihat usianya, beliau adalah narasumber yang tertua. Karena menurut penulis beliau hidup pada zaman dalang-dalang konvensional berkembang. Untuk itu, beliau dapat menjelaskan perkembangan dan perubahan apa saja didalam pertunjukan kesenian wayang kulit purwa. Untuk pembandingnya, penulis memilih beberapa pelajar dan pemuda dengan usia 15 tahun sampai 21 tahun. Arif Rohmawan (20 tahun), Adyan Rizki AP (15 tahun)

dan Risma Apriyandi (21 tahun) sebagai contoh dari generasi muda yang hidup pada zaman modern. Mereka hidup pada zaman sudah berkembangnya kesenian wayang kulit. Mereka hanya mengetahui bahwa kesenian wayang kulit purwa adalah salah satu kesenian tradisional yang kuno dan sangat tidak bisa dimengerti.

2.b. Kritik Internal

Dalam penelitian ini, maka penulis melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lain. Kritik internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Dalam hal ini, penulis membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya, apakah setiap kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya.

Kritik ini lebih menekankan pada isi yang terkandung dari sumber sejarah. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa penulis serta apa yang menjadi fokus kajiannya. Berikutnya menurut Widja, kritik intern ini pada dasarnya dilakukan untuk menyaring kualitas informasi yang bisa didapat dari jejak atau sumber sejarah dengan membandingkan kesaksian berbagai sumber sejarah dengan membandingkan kesaksian berbagai sumber, dimana kesaksian dari berbagai sumber disajikan secara bersamaan dan saling dicek secara silang (*cross examination*).

Dilakukannya kritik internal ini bertujuan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang diperoleh tersebut untuk dijadikan referensi

penulisan skripsi. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya terhadap peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian yang diberikan narasumber itu dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber. Hal ini dikarenakan semakin banyak ketapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya.

Misalkan saja, narasumber yang menyebutkan angka tahun yang berbeda mengenai awal pembaharuan tentang cara mendalang dalam Ki Enthus Susmono yang berbeda dan dianggap tidak wajar oleh penonton. Akan tetapi kurun waktu tersebut merupakan tonggak penting dalam pelestarian dunia pedalangan dan pewayangan. Narasumber yang diwawancarai menyebutkan kurun waktu tahun 1990an, sedangkan melalui wawancara yang dilakukan pada pelaku yaitu dalam Ki Enthus Susmono, beliau mengatakan bahwa pada tahun 1984 beliau sudah merubah cara mendalangnya. Sedangkan menurut Bapak Aryanto, bahwa di tahun 1984 ada pagelaran seni yang diikuti oleh banyak seniman, salah satunya adalah kesenian wayang. Akhirnya penulis menggunakan tahun 1984 sebagai tahun pendobrak cara mendalang yang *konvensional*.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Budiyono, banyak juga dari masyarakat dan tokoh masyarakat berpendapat bahwa dengan perubahan yang dilakukan dalam Ki Enthus Susmono merupakan contoh buruk sebagai dalang. Senada dengan Bapak Aryanto, bahwa seni pertunjukan wayang kulit, seharusnya disampaikan dengan cara yang halus dan mempunyai banyak pesan yang baik.

Hal ini membuktikan bahwa tidak semuanya setuju bahwa untuk melestarikan sebuah kesenian, tidak perlu merusak makna dari kesenian tersebut. Dari proses perbandingan tersebut, baik kritik ekstern maupun intern, peneliti menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut layak untuk digunakan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

c. Penafsiran (Interpretasi)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Menurut Ernes Bernheim interpretasi atau *aufklarung* adalah penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah (Ismaun, 2005 : 32).

Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan data dan fakta dengan konsep-konsep yang telah peneliti kemukakan sebelumnya. Penafsiran dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh terutama informasi yang diperoleh dari para pelaku yang diwawancarai peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan para pelaku seni yang satu dengan yang lainnya serta membandingkannya dengan sumber sekunder (*cross examination*). Dari sumber-sumber yang diperoleh, banyak didapatkan informasi tentang masalah yang diteliti. Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap interpretasi ini.

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi. Dengan demikian pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses penafsiran. Dalam tahap ini, peneliti menyusun fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Setelah fakta-fakta tersebut disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh, maka fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dirangkaikan menjadi rekonstruksi peristiwa yang diharapkan memberikan penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian.

d. Laporan Penelitian

Langkah terakhir dari keseluruhan proses penelitian adalah laporan penelitian. Penulisan sejarah disebut juga historiografi. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau sebuah cerita ilmiah. Sistematika penulisan dibuat secara kronologis sebagai alat untuk memahami bagaimana peristiwa itu terjadi dalam tulisan berbentuk skripsi tentang *Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah Tahun 1984-2009*.

Laporan penelitian ini ditulis untuk kebutuhan studi akademis dan sebagai tugas akhir bagi peneliti yang akan menyelesaikan studi tingkat sarjana. Untuk memudahkan dalam penulisan laporan ini, peneliti menyusun kerangka tulisan

dan beberapa pokok persoalan yang telah dihimpun dan diseleksi. Sistematika laporan penelitian disusun berdasarkan pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2010 yang telah diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Susunan penulisan dibagi menjadi lima bagian, yang terdiri atas bab satu berisi mengenai pendahuluan, bab dua tinjauan pustaka, bab tiga metode dan teknik penelitian, bab empat berisi mengenai uraian atau pembahasan hasil penelitian yang terkandung analisis, dan Bab lima merupakan kesimpulan. Laporan akhir dilakukan secara bertahap bab demi bab, setelah dilakukan koreksi, revisi, masukan dan perbaikan sebagai hasil konsultasi dan komunikasi dengan dosen pembimbing I dan II.

